

## Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia

**Lutfiana Iffatunnisa**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [lutfiana.20008@mhs.unesa.ac.id](mailto:lutfiana.20008@mhs.unesa.ac.id)

**Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: [ladifisabilillah@unesa.ac.id](mailto:ladifisabilillah@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Tujuan kebijakan moneter yaitu mencapai target atau tingkat inflasi yang stabil. Jika ingin menjaga inflasi yang rendah dan stabil, tentunya pemerintah harus menjaga kestabilan harga dengan mengendalikan jumlah uang beredar. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi terus menerus akan menyebabkan laju inflasi yang tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2010 Q1 – 2022 Q4. Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan data bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistika (BPS). Teknik analisis data menggunakan data time series dengan pendekatan regresi linear sederhana. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini disebabkan karena jumlah uang yang beredar tidak dibarengi pula oleh tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat yang tinggi. Sehingga masyarakat cenderung menahan diri dan perputaran uang dalam perekonomian melambat*

**Kata Kunci :** *Uang Beredar, Inflasi*

### Abstract

*The goal of monetary policy is to achieve a target or stable inflation rate. If you want to maintain low and stable inflation, of course the government must maintain price stability by controlling the money supply. Continuously high growth in the money supply will cause a high rate of inflation. This research was conducted with the aim of determining The Effect of Money Supply on Inflation in Indonesia in 2010 Q1 – 2022 Q4. The type of research used in this research is a quantitative approach, with data sourced from the official website of Badan Pusat Statistik (BPS). The data analysis technique uses time series data with simple linear regression. The results obtained from this research found that the money supply variable had no effect on inflation. This is because the amount of money in circulation is not accompanied by high levels of consumption and people's purchasing power. So people tend to hold back and the circulation of money in the economy slows down*

**Keywords:** *Money Supply, Inflation*

## PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat mengubah aktivitas perekonomian. Kebijakan moneter adalah tanggung jawab dari bank sentral atau Bank Indonesia. Bank sentral menjadi pemegang otoritas dalam keputusan kebijakan moneter. Dalam (Mankiw, 2018) seorang ekonom besar Milton Friedman, pemenang hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1976, percaya bahwa inflasi adalah fenomena moneter setiap saat dan dimana saja dikarenakan masyarakat tidak menyukai adanya inflasi.

Tujuan utama kebijakan moneter yaitu mencapai target atau tingkat inflasi yang stabil, sedangkan yang lainnya merupakan tujuan sekunder, tapi dengan tidak mengganggu target utama (inflasi yang rendah dan stabil) (Natsir, 2014). Inflasi terjadi apabila naiknya harga barang itu menyeluruh atau berdampak pada kenaikan harga barang lainnya (Bank Indonesia, n.d.). Jika inflasi mengalami kenaikan yang tinggi dan diluar dikontrol dapat menjadi hal yang ditakuti perekonomian dan akan menyebabkan dampak negatif pada perekonomian negara. Dalam riwayat perekonomian Indonesia, inflasi yang tinggi dan sulit dikontrol pernah terjadi sebelumnya. Inflasi yang tinggi di Indonesia pernah terjadi pada tahun 1960-1990'an. Inflasi tertinggi terjadi pada 1966 sebesar 136% dikarenakan defisit anggaran belanja pemerintah yang dibiayai dengan mencetak uang. (Handayani, 2019). Jika ingin menjaga inflasi yang rendah dan stabil, tentunya pemerintah tersebut harus menjaga kestabilan harga. dengan menekan laju kenaikan JUB. Pertumbuhan JUB yang tinggi terus menerus akan menyebabkan laju inflasi yang tinggi begitu pula sebaliknya.

Kebijakan bank sentral dan perilaku rumah tangga selaku pemegang uang menentukan jumlah uang yang beredar. JUB terdiri dari mata uang di masyarakat dan deposito di bank yang bisa digunakan masyarakat untuk bertransaksi. Perubahan JUB memberikan pengaruh ke perekonomian karena dengan bertambahnya JUB memengaruhi permintaan barang dan jasa sehingga akan memberikan dampak terhadap inflasi. Secara empiris, jika JUB diluar kendali dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perekonomian terlihat pada kurang terkendalinya perekonomian khususnya tingkat inflasi.

Perubahan JUB yang tidak terkendali bisa mengakibatkan naiknya harga yang tinggi memberikan dampak rusaknya pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan masalah lain. Sebaliknya, jika terjadi perubahan jumlah uang beredar yang terlalu rendah, perekonomian akan mengalami kelesuan apabila terjadi dalam jangka panjang akan merusak kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian JUB memiliki peran penting bagi perekonomian. Pengendalian JUB adalah salah satu dari kebijakan moneter yang ditujukan untuk menjaga stabilitas moneter dan mendorong kegiatan ekonomi (Natsir, 2014).

Menurut teori kuantitas, naiknya inflasi terjadi apabila ada penambahan laju JUB. Kejadian seperti gagal panen hanya menyebabkan naiknya harga untuk sementara waktu bukan inflasi (Boediono, 2016). Tingkat pertumbuhan dalam kuantitas uang menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2018). Teori yang dikembangkan oleh Irving Fisher ini menjelaskan bahwa mekanisme moneter bersifat secara langsung, laju JUB merupakan penyebab utama inflasi (Natsir, 2014).

## METODE PENELITIAN

Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan yaitu jumlah uang beredar dan inflasi pada 2010Q1 – 2022Q2. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen dimana data dan informasi didapatkan dalam bentuk dokumen terdahulu yang memuat angka atau gambar sehingga dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Peneliti menggunakan metode analisis data time series dengan pendekatan regresi linear sederhana. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \alpha + \beta X + e \quad (1)$$

Ket :

Y = Inflasi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi variabel bebas, yang mencerminkan transformasi nilai Y saat terjadi perubahan nilai X

X = jumlah uang beredar

e = *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Dilakukan uji ini guna melihat variabel X dan variabel Y dalam model regresi memiliki distribusi secara normal atau tidak (Juliandi et al., 2014).

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Series: Residuals	
Sample 2010Q1 2022Q4	
Observations: 52	
Mean	-3.00e-16
Median	-0.059166
Maximum	3.328763
Minimum	-1.522651
Std. Dev.	0.834626
Skewness	1.978991
Kurtosis	8.578440
Jarque-Bera	101.3667
Probability	0.000000

Sumber : Data diolah peneliti

Dari hasil uji di atas, terlihat bahwa Probabilitas JB (Jarque-Bera) memiliki nilai 0,00 kurang dari 0,05 (5%). Uji a atau bersampel besar (Ajija & Shochrul, 2011). Data dalam penelitian ini sebanyak 52, maka uji normalitas dapat diabaikan.

### Uji Heterokedastisitas

Dilakukan uji ini guna mengetahui apakah terdapat ketidakcocokan varians pada residual suatu model regresi, yang seharusnya heterokedastisitas tidak terjadi di model ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas**

F-statistic	0.361599	Prob. F(2,49)	0.6984
Obs*R-squared	0.756313	Prob. Chi-Square(2)	0.6851
Scaled explained SS	2.649627	Prob. Chi-Square(2)	0.2659

Sumber : Data diolah peneliti

Dapat dilihat dari hasil uji diatas, nilai Prob. Chi Square (2) Pada Obs \*R-squared adalah  $0,6851 > 0,05$  yang disimpulkan tidak terdapat gejala heteroedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilaksanakan untuk menyelidiki apakah terdapat korelasi antara data n dengan data n-1 (sebelumnya) (Ajija & Shochrul, 2011).

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	1.253796	Prob. F(2,48)	0.2946
Obs*R-squared	2.581687	Prob. Chi-Square(2)	0.2750

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Prob. F (2,48) adalah 0,2946 yang mana nilainya melebihi tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terindikasi adanya autokoreasi.

### Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan sejauh mana variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel bebas adalah Jumlah Uang Beredar (JUB) dan variabel terikat adalah Inflasi

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.591839	0.350375	4.543242	0.0000
X	-1.18E-07	6.77E-08	-1.737671	0.0884
R-squared	0.056951	Mean dependent var		1.017885
Adjusted R-squared	0.038090	S.D. dependent var		0.859458
S.E. of regression	0.842931	Akaike info criterion		2.533839
Sum squared resid	35.52661	Schwarz criterion		2.608886
Log likelihood	-63.87980	Hannan-Quinn criter.		2.562610
F-statistic	3.019501	Durbin-Watson stat		2.372556
Prob(F-statistic)	0.088425			

Sumber : Data diolah peneliti

Dari hasil uji diatas, model yang dapat diestimasi adalah sebagai berikut :

$$Y = 1.591839 + e \quad (2)$$

Model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Konstanta  $\alpha = 1.591839$  menunjukkan bahwa apabila variabel jumlah uang beredar (JUB) dalam keadaan konstan maka inflasi akan naik sebanyak 1.591839

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dijalankan untuk melihat pengaruh variabel X (JUB) terhadap variabel Y (inflasi) secara terpisah atau parsial. Nilai t tabel dapat diketahui dengan rumus  $n-1$  dan  $\alpha = 0,05$ . Dengan jumlah  $n=52$  maka nilai t tabelnya adalah 2,00758377.

**Tabel 5. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.591839	0.350375	4.543242	0.0000
X	-1.18E-07	6.77E-08	-1.737671	0.0884

Sumber : Data diolah peneliti

Setelah dilakukan uji regresi, maka dapat diketahui bahwa t statistik atau t hitung sebesar -1.737671. Nilai t hitung  $-1.737671 < \text{nilai t tabel } 2,00758377$  dan nilai probabilitas  $0,0884 > 0,05$  ( $\alpha$ ) maka dapat disimpulkan variabel JUB tidak memiliki pengaruh terhadap variabel inflasi.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis  $R^2$  dilakukan guna melihat sejauh mana variabel bebas dapat menerangkan pengaruhnya terhadap variabel terikat pada model regresi yang dipakai.

**Tabel 7. Hasil Uji R-Squared**

R-squared	0.056951
Adjusted R-squared	0.038090

Sumber : Data diolah peneliti

Dari hasil uji regresi diatas, dapat diketahui R-squared memiliki nilai 0,056951. Nilai ini memberi arti bahwa variabel JUB mampu memberikan penjelasan terhadap variabel inflasi sebesar 5%. Sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain yang tidak ada dalam struktur model.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji data, JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Nichen Rumondor, 2021) yang mengatakan bahwa JUB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Nova Yanti Panjaitan, 2016) juga mengatakan bahwa JUB tidak berpengaruh signifikan. Kondisi dimana JUB mengalami kenaikan tidak selalu diikuti oleh naiknya dari harga barang dan jasa sehingga tidak terlalu memberikan dampak ke daya beli masyarakat. Karena masyarakat tidak melakukan konsumsi yang tinggi, masyarakat cenderung lebih suka menyimpan atau memegangnya.

JUB tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi tidak sesuai dengan teori Irving Fisher, yang menyebutkan bahwa perubahan JUB akan memberikan efek dengan perubahan harga. Jumlah uang yang beredar dapat menyebabkan naiknya inflasi jika tidak dibarengi oleh pertumbuhan produksi barang dan jasa. Namun, terdapat juga ketika naiknya jumlah uang beredar tidak akan menyebabkan kenaikan inflasi (Herania et al., 2022). Jika naiknya JUB bersamaan dengan naiknya permintaan suatu barang yang juga dibarengi dengan peningkatan dari jumlah barang yang diminta maka harga dari suatu barang akan tetap yang dimana inflasi tidak naik (Mankiw, 2018).

Masyarakat masih bersikap hati-hati dan cenderung menahan konsumsi mereka. Sehingga sebagian besar uang yang beredar hanya mengendap di rekening bank dan penyaluran kredit juga tidak optimal (Herania et al., 2022). Dari hasil yang didapatkan, terlihat bahwa JUB tidak berpengaruh terhadap inflasi maka dari itu, inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh JUB melainkan terdapat faktor lain yang memengaruhinya. Karena kebijakan dalam mengendalikan tingkat inflasi juga dilakukan kebijakan lain selain kebijakan moneter yaitu kebijakan fiskal.

JUB tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 2010Q1 sampai 2022Q4 memiliki hasil yang sama dengan penelitian (Mahendra, 2016) selama tahun 2005 sampai 2014. Namun, hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil studi dari (Kalam Kalbuadi, 2021) yang memberikan kesimpulan bahwa JUB memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015 sampai 2020.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa JUB tidak memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat inflasi, karena jumlah uang yang beredar tidak dibarengi pula oleh tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat yang tinggi. Sehingga masyarakat cenderung menahan diri dan perputaran uang dalam perekonomian

melambat (Herania et al., 2022). Peningkatan JUB akan meningkatkan inflasi, akan tetapi terdapat suatu kondisi yang dimana peningkatan dari JUB, inflasi tidak mengalami peningkatan. Karena jika terjadi jumlah uang beredar mengalami peningkatan bersamaan dengan naiknya barang yang tersedia, maka harga barang akan tetap atau tidak mengalami kenaikan sehingga tidak mempengaruhi inflasi (Ratri & Munawar, 2022).

### **KESIMPULAN**

Dari serangkaian penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel JUB tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Naiknya JUB bersamaan dengan naiknya permintaan suatu barang yang juga dibarengi dengan peningkatan dari jumlah barang yang diminta maka harga dari suatu barang akan tetap yang dimana inflasi tidak naik. Mengingat pentingnya untuk menjaga inflasi, sebagai otoritas moneter Bank Indonesia perlu konsisten melakukan koordinasi dan kerja sama dengan Pemerintah selaku otoritas fiskal untuk menjalankan bauran kebijakan demi tercapainya target inflasi yang sudah ditetapkan bersama. Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan variabel lain yang serupa serta menambah rentang tahun pengamatan agar hasil penelitian yang dilakukan lebih akurat.

## REFERENSI

- Ajija, & Shochrul, R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Inflasi*.
- Boediono. (2016). *Ekonomi Moneter*. BPPPFY-Yogyakarta.
- Handayani, N. N. (2019). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1999-2018. *Skripsi*.
- Herania, E., Ekonomi dan Bisnis, F., Herania Fakultas Ekonomi dan Bisnis, E., Brawijaya, U., & Ghozali Maski, I. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1 – 2020Q4. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2), 230–243.  
<http://dx.doi.org/10.21776/csefb.2022.01.2.05>.
- Juliandi, Irfan, & S., M. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. UMSU Press.
- Kalam Kalbuadi, M. D. Y. (2021). Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem E-Money dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Cendekia Akuntansi*, 2.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Mankiw, G. (2018). *Makro Ekonomi (7th ed.)*. Salemba Empat.
- Natsir. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media.
- Nichen Rumondor, R. J. K. St. Y. L. T. (2021). *PENGARUH NILAI TUKAR DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA MASA PANDEMIC COVID-19*. 21.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36177>
- Nova Yanti Panjaitan, M. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA. In *Jurnal Ekonomi Bisnis* (Vol. 21, Issue 3). www.go.
- Ratri, D. A., & Munawar. (2022). *ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA (BI RATE), JUMLAH UANG BEREDAR DAN EKSPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 1(1), 58–70.